

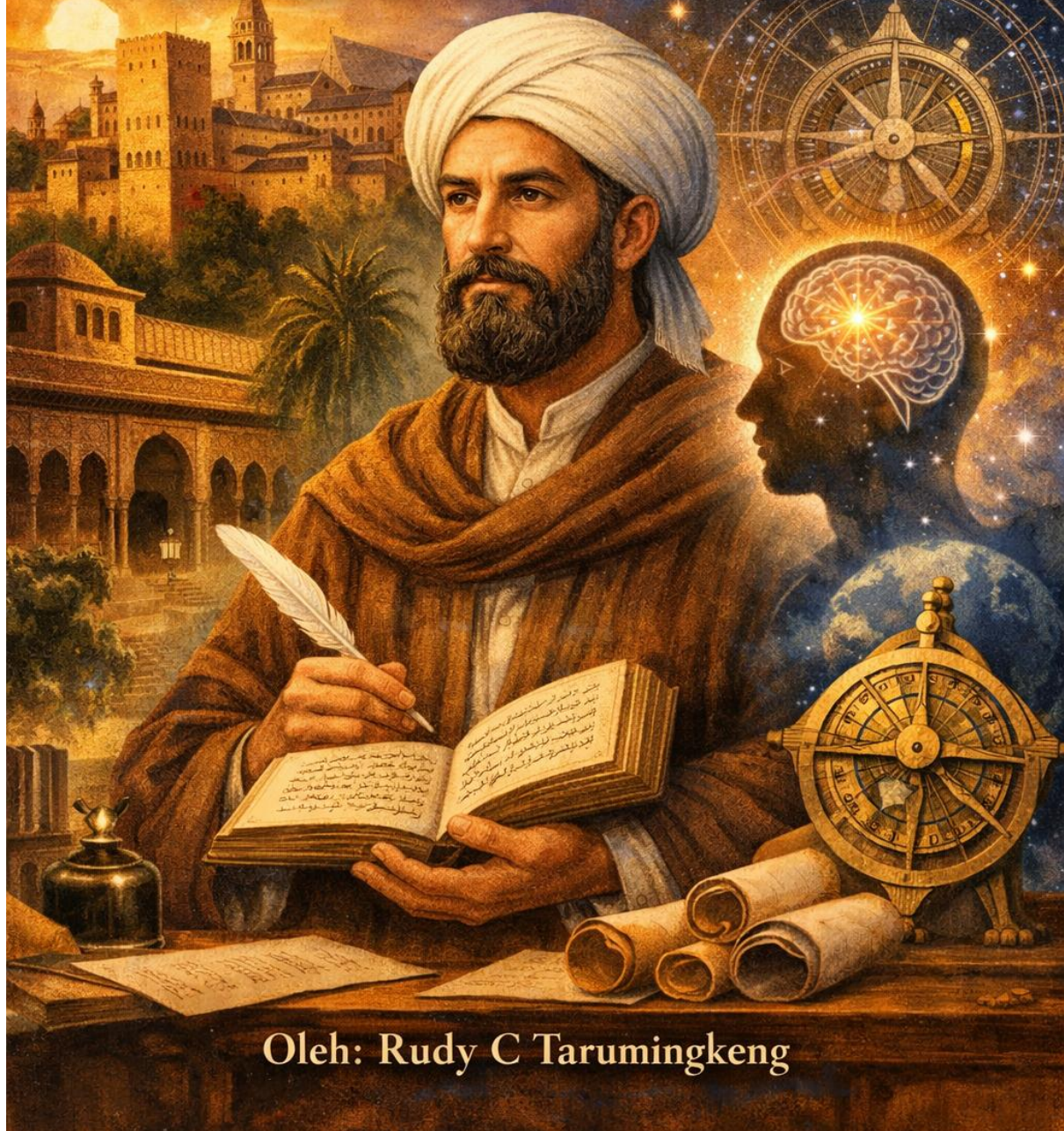
Ibnu Bajjah

— (Avempace) —

Filsuf Muslim Andalusia

tentang

Akal dan Kehidupan Intelektual



Oleh: Rudy C Tarumingkeng

*Rudy C Tarumingkeng: Ibnu Bajjah (Avempace) - Filsuf Muslim
Andalusia - tentang akal dan kehidupan intelektual*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Rector, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rector, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rector, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Chairman. Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyc75@gmail.com

25 March 2026

IBNU BAJJAH (AVEMPACE) - FILSUF MUSLIM ANDALUSIA - TENTANG AKAL DAN KEHIDUPAN INTELEKTUAL

Makalah

Pendahuluan

Dalam sejarah filsafat Islam, nama Ibnu Bajjah—yang dalam tradisi Latin dikenal sebagai **Avempace**—menempati posisi yang sangat penting, meskipun sering kali ia tidak sepopuler Ibnu Sina di Timur Islam atau Ibnu Rusyd di Andalusia. Padahal, banyak sejarawan filsafat menempatkannya sebagai **perintis utama filsafat Islam di al-Andalus** dan sebagai tokoh yang membuka jalan bagi perkembangan pemikiran filosofis Muslim di Spanyol Islam. Ensiklopedia Stanford menegaskan bahwa filsafat di al-Andalus mencapai kematangannya melalui Ibnu Bajjah, sedangkan Britannica menyebutnya sebagai wakil paling awal yang diketahui di Spanyol dari tradisi filsafat Arab Aristotelian-Neoplatonik, serta pendahulu Ibnu Tufail dan Ibnu Rusyd. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Mengapa Ibnu Bajjah penting? Jawabannya bukan hanya karena ia hidup di masa pergolakan politik antara dinasti taifa, kekuasaan Almoravid, dan tekanan Reconquista Kristen, tetapi terutama karena ia merumuskan sebuah **filsafat akal, jiwa, dan kebahagiaan intelektual** yang sangat khas. Ia melihat manusia bukan semata-mata makhluk sosial, melainkan juga makhluk yang memiliki kemungkinan untuk **naik secara intelektual** dari dunia inderawi menuju dunia inteligibel. Dalam kerangka itu, hidup intelektual bukan sekadar aktivitas membaca atau berdiskusi, tetapi sebuah jalan eksistensial untuk menyempurnakan diri. ([Encyclopedia Britannica](#))

Makalah ini membahas Ibnu Bajjah secara naratif-akademik dengan menyoroti konteks hidupnya, karya-karyanya, pandangannya tentang akal

dan jiwa, gagasannya mengenai manusia soliter, hubungan antara intelektualitas dan etika, pengaruhnya terhadap filsafat sesudahnya, serta relevansinya bagi kehidupan modern. Fokus utama makalah ini adalah menunjukkan bahwa pada Ibnu Bajjah, **akal bukan sekadar alat berpikir**, melainkan sarana pembebasan batin, penataan hidup, dan pencapaian kebahagiaan tertinggi. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

1. Andalusia sebagai Latar Intelektual Ibnu Bajjah

Untuk memahami Ibnu Bajjah, kita perlu menempatkannya dalam konteks **al-Andalus**, yakni wilayah Islam di Semenanjung Iberia yang selama berabad-abad menjadi salah satu pusat pertukaran budaya terbesar di dunia abad pertengahan. Menurut Stanford Encyclopedia of Philosophy, perkembangan filsafat di al-Andalus datang relatif lebih lambat di kalangan Muslim dibandingkan komunitas Yahudi, tetapi ketika filsafat itu mencapai bentuk matang, Ibnu Bajjah tampil sebagai figur sentral. Ia hidup di Zaragoza (Saragossa), sebuah kota yang pada masanya menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Andalusia bukan sekadar ruang geografis; ia adalah ruang pertemuan antara tradisi Arab-Islam, filsafat Yunani, ilmu pengetahuan, musik, sastra, dan politik istana. Di lingkungan seperti inilah Ibnu Bajjah tumbuh. Sumber-sumber modern menggambarkannya bukan hanya sebagai filsuf, tetapi juga sebagai **polimatik**: ia terlibat dalam logika, fisika, astronomi, kedokteran, matematika, botani, musik, dan puisi. Hal ini penting, sebab filsafatnya tentang akal tidak lahir dari spekulasi abstrak semata, melainkan dari dialog yang luas dengan berbagai cabang ilmu. ([Encyclopedia Britannica](#))

Di sini terlihat perbedaan penting antara dunia intelektual abad pertengahan dan spesialisasi modern. Seorang pemikir seperti Ibnu Bajjah

dapat menulis tentang langit, hewan, jiwa, logika, dan politik tanpa merasa sedang menyeberangi disiplin. Justru dalam pandangannya, semua cabang ilmu itu saling berhubungan karena semuanya membantu manusia memahami susunan realitas dan menempatkan dirinya secara tepat di dalam alam. Karena itu, ketika ia berbicara tentang akal, ia berbicara pula tentang kosmos, jiwa, moralitas, dan bentuk kehidupan yang layak dijalani. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

2. Riwayat Hidup: Antara Istana, Penjara, dan Pengasingan Intelektual

Nama lengkap Ibnu Bajjah adalah **Abu Bakar Muhammad ibn Yahya ibn al-Sa'igh al-Tujibi al-Andalusi al-Saraqusti**. Dalam sumber-sumber Latin ia dikenal sebagai Avempace. Tanggal lahirnya tidak sepenuhnya pasti: Britannica menyebut sekitar **1095**, sedangkan Stanford menempatkannya sekitar **sebelum atau sekitar 1085**, sehingga dapat dikatakan ia lahir pada akhir abad ke-11 di Zaragoza. Ia wafat di Fez, Maroko, sekitar **1138/1139**, dan sejumlah sumber biografis klasik menyebut bulan Ramadan 533 H, yakni Mei 1139. ([Encyclopedia Britannica](#))

Kehidupan Ibnu Bajjah berlangsung di tengah perubahan politik yang keras. Ia pernah terkait dengan penguasa Zaragoza, lalu berhubungan dengan elite Almoravid. Stanford mencatat bahwa ia menulis puisi pujian untuk penguasa Abu Bakr Ibn Tifilwit dan bahkan pernah diangkat sebagai wazir. Namun hidupnya tidak stabil: ia juga beberapa kali dipenjara, berpindah tempat, dan menghadapi permusuhan dari kalangan tertentu di lingkungan istana, termasuk dari beberapa tabib yang iri atau bermusuhan dengannya. Ada pula tradisi biografis yang menyebut bahwa ia meninggal karena diracun, walaupun detailnya tidak sepenuhnya pasti. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Riwayat hidup ini sangat penting bagi penafsiran filsafatnya. Gagasan terkenal tentang “**manusia soliter**” kerap dibaca bukan hanya sebagai teori etika-politik, tetapi juga sebagai respons seorang intelektual yang hidup di masyarakat tidak sempurna, penuh intrik, dan tidak selalu ramah terhadap kebenaran. Dalam masyarakat seperti itu, filsuf tidak selalu menjadi pemandu publik; kadang ia justru menjadi sosok yang terasing. Dari pengalaman historis ini, kita dapat melihat bahwa kesendirian pada Ibnu Bajjah bukan sekadar kesendirian fisik, melainkan kondisi intelektual seorang pencari kebenaran di tengah kota yang moral dan politiknya tidak sehat. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Menariknya, walaupun sebagian biografer Muslim menuduhnya menyimpang atau bahkan ateis, Stanford menunjukkan bahwa tuduhan-tuduhan itu banyak bersumber dari lawan intelektual atau penulis yang tidak bersahabat, dan para sarjana modern telah lama meragukan keandalannya. Salah satu sumber biografis terpanjang tentang dirinya justru ditulis oleh seorang musuh. Ini menunjukkan bahwa figur Ibnu Bajjah sejak awal sudah berada di daerah yang sensitif: ia adalah intelektual tajam yang tidak selalu mudah diterima oleh lingkungan sosial-keagamaan zamannya. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

3. Karya-Karya dan Spektrum Keilmuannya

Salah satu alasan mengapa Ibnu Bajjah menonjol adalah keluasan cakupan karyanya. Naskah-naskahnya yang masih terlacak memperlihatkan minat pada logika, analitika Aristotelian, fisika, ilmu hewan, jiwa, etika, serta risalah-risalah metafisika. Stanford menyebut manuskrip-manuskrip utama karyanya tersimpan di berbagai perpustakaan seperti Oxford, Berlin/Krakow, Escorial, Kairo, Istanbul, dan Ankara. Karya-karyanya yang paling representatif untuk filsafatnya adalah **Tadbīr al-Mutawāḥḥid** (*Rule/Governance of the Solitary*), **Risalat al-Wada'** (*Epistle of Farewell*), dan

Risalat Ittisal al-'Aql bi al-Insan (*Epistle of the Conjunction of Intellect with Man*). ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Di luar karya etika dan metafisika itu, ia juga menulis komentar atas Aristoteles dan al-Farabi, serta karya tentang jiwa, generasi dan kerusakan, hewan, dan kemungkinan juga tumbuhan serta mineral. Britannica bahkan menekankan bahwa ia menulis lagu dan puisi, dan diketahui mendalami astronomi, kedokteran, dan matematika. Dengan demikian, Ibnu Bajjah adalah contoh cemerlang dari **intelektual lintas disiplin** dalam tradisi Islam klasik. ([Encyclopedia Britannica](#))

Keluasan ini memengaruhi cara ia memandang pengetahuan. Pengetahuan bukan kumpulan disiplin yang tercerai-berai, melainkan sistem bertingkat. Logika membantu menata pikiran; ilmu-ilmu matematis melatih kepastian; fisika menjelaskan dunia yang bergerak; psikologi-filosofis menerangkan jiwa; etika dan politik mengarahkan hidup; metafisika membawa manusia kepada realitas tertinggi. Ini berarti kehidupan intelektual pada Ibnu Bajjah merupakan proyek penataan seluruh kapasitas manusia, bukan sekadar pemburuan informasi. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Dalam dunia pendidikan modern, pendekatan seperti ini sangat relevan. Mahasiswa sering belajar manajemen, sains, sastra, dan etika secara terpisah, sehingga kehilangan pandangan menyeluruh tentang tujuan belajar. Ibnu Bajjah mengingatkan bahwa pengetahuan yang terpisah-pisah akan gagal membentuk manusia utuh. Hidup intelektual menuntut integrasi antara cara berpikir, cara hidup, dan tujuan akhir keberadaan manusia. Itulah sebabnya filsafatnya terasa sangat eksistensial. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

4. Akal sebagai Jalan Kenaikan Manusia

Inti paling kuat dari pemikiran Ibnu Bajjah terletak pada teorinya tentang **akal**. Dalam tradisi filsafat Islam, terutama sejak al-Farabi dan Ibnu Sina, akal dipahami sebagai kemampuan manusia untuk bergerak dari persepsi inderawi menuju pengenalan akan bentuk-bentuk universal. Ibnu Bajjah mewarisi kerangka ini, tetapi ia menekankannya dengan corak yang sangat khas: akal adalah kendaraan yang membawa manusia melampaui keterikatan pada materi menuju bentuk-bentuk spiritual dan akhirnya kepada **Akal Aktif**. Britannica merangkum bahwa baginya jiwa manusia dapat mencapai penyatuan dengan yang ilahi melalui suatu kenaikan intelektual yang berawal dari kesan-kesan inderawi, lalu naik melalui hierarki bentuk-bentuk spiritual menuju Akal Aktif. ([Encyclopedia Britannica](#))

Dalam penjelasan Stanford, Ibnu Bajjah membedakan beberapa tingkat bentuk spiritual. Ada bentuk-bentuk benda langit, Akal Aktif dan akal perolehan, inteligibel material, lalu apa yang disebutnya *ma'ani*—isi kognitif dalam daya indera bersama, imajinasi, dan memori. Ia membayangkan realitas sebagai tangga bertingkat dari yang paling terikat pada materi menuju yang makin immaterial. Akal manusia bergerak naik dengan memahami bentuk-bentuk itu secara semakin murni. Di puncaknya, manusia dapat "bertemu" dengan realitas inteligibel tertinggi. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Yang menarik, bagi Ibnu Bajjah proses ini bukan sekadar latihan teoritis. Ia tidak sedang memberi kita psikologi kognitif biasa. Ia sedang mengajukan visi antropologis: manusia adalah makhluk yang memiliki kemungkinan untuk menjadi lebih dari dirinya yang sekarang. Ketika seseorang hidup hanya pada level kebutuhan tubuh, ia masih berada di dasar. Ketika ia hidup dalam imajinasi, ambisi, kehormatan, dan citra sosial, ia naik sedikit tetapi belum mencapai inti kemanusiaannya. Baru ketika ia hidup dalam inteligibilitas—dalam pencarian akan bentuk universal, kebenaran rasional, dan realitas yang tidak tergantung pada materi—ia mulai menjadi manusia dalam arti tertinggi. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Dengan demikian, akal pada Ibnu Bajjah memiliki dimensi **ontologis** dan **etis** sekaligus. Ontologis, karena akal menghubungkan manusia dengan tatanan realitas yang lebih tinggi. Etis, karena penggunaan akal yang benar mengubah mutu hidup manusia. Orang yang hidup menurut akal tidak sekadar lebih cerdas; ia lebih tertata, lebih bebas dari kepalsuan, dan lebih dekat pada kebajikan. Di sinilah pemikiran Ibnu Bajjah berbeda dari gambaran modern yang sering mereduksi akal menjadi kecerdasan instrumental. Bagi dia, akal adalah proses pemurnian eksistensi. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

5. Jiwa, Pengetahuan, dan Struktur Kehidupan Batin

Di dalam *Kitab al-Nafs* atau risalah tentang jiwa, Ibnu Bajjah membahas jiwa sebagai prinsip penggerak dan penyempurna tubuh. Stanford menjelaskan bahwa ia membedakan bentuk yang menggerakkan dengan alat dan yang tidak; jiwa termasuk bentuk yang bekerja melalui alat, yakni tubuh, tetapi tetap memiliki status otonom. Ia juga memandang ilmu tentang jiwa lebih tinggi daripada fisika dan matematika, hanya berada di bawah metafisika. Ini menunjukkan bahwa pembahasan jiwa baginya adalah jembatan antara dunia alam dan dunia intelligible. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Ia menerima pembagian daya-daya jiwa seperti nutritif, inderawi, imajinatif, dan rasional. Akan tetapi, yang paling menarik adalah cara ia menelusuri hubungan antara "**bentuk**", "**makna**" (*ma'na*), dan akal. Menurut Stanford, Ibnu Bajjah membedakan bentuk yang menyatu dengan materi dari "makna" atau esensi yang telah dipisahkan dari materi. Ketika akal memahami sesuatu, ia tidak lagi menangkap individu material, melainkan esensinya. Artinya, pengetahuan rasional adalah tindakan pemisahan: akal mengekstraksi hakikat dari kemelekatan material. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Konsepsi ini sangat halus. Misalnya, ketika seseorang melihat seekor kuda, pancaindra menangkap kuda tertentu dengan warna, ukuran, dan posisi tertentu. Imajinasi lalu dapat menyimpan citranya. Tetapi akal, pada tingkat lebih tinggi, menangkap “kuda” sebagai esensi yang dapat dipahami terlepas dari kuda individual ini atau itu. Dengan kata lain, pengetahuan sejati menuntut proses abstraksi. Bagi Ibnu Bajjah, hidup intelektual adalah latihan berulang untuk keluar dari kebisingan partikular menuju kejernihan universal. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Ia bahkan melihat bahwa dorongan akal tidak berhenti pada inteligibel material. Akal manusia, setelah memahami esensi benda-benda dunia ini, menyadari bahwa bentuk-bentuk itu sendiri bertumpu pada realitas inteligibel yang lebih tinggi. Karena itu, akal terdorong terus melampaui. Dari sini jelas bahwa filsafat Ibnu Bajjah bukan empirisme, tetapi **pendakian intelektual**. Manusia tidak dimaksudkan untuk berhenti pada dunia yang tampak. Ia dipanggil untuk menembus di balik tampilan menuju tatanan rasional semesta. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

6. *Tadbīr al-Mutawahhīd*: “Tata Kelola Sang Soliter”

Karya Ibnu Bajjah yang paling terkenal adalah *Tadbīr al-Mutawahhīd*, biasa diterjemahkan sebagai **The Rule** atau **Governance of the Solitary**. Judul ini sangat penting. Kata *tadbīr* berarti pengaturan, penatalaksanaan, atau governance; sedangkan *mutawahhīd* menunjuk pada orang yang menyendiri atau menjadi soliter. Jadi, karya ini bukan sekadar pujian terhadap kesepian, melainkan sebuah refleksi tentang **bagaimana seseorang menata dirinya secara benar ketika hidup di masyarakat yang tidak sempurna**. Stanford menegaskan bahwa karya ini disajikan sebagai semacam *regimen sanitatis*—pedoman untuk memperoleh dan memelihara kesehatan spiritual, yang baginya identik dengan kebahagiaan. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Untuk memahami karya ini, kita harus mengingat bahwa Ibnu Bajjah hidup di dunia politik yang tidak stabil. Ia melihat bahwa kota atau masyarakat tidak selalu berada dalam kondisi utama. Dalam masyarakat seperti itu terdapat opini salah, pertentangan, dan kebingungan mengenai kebenaran. Stanford mencatat bahwa ia membedakan antara kota utama atau virtuous city dan kota-kota tidak sempurna. Dalam masyarakat yang rusak itu, orang yang menemukan tindakan benar atau ilmu yang benar dapat tampil sebagai sosok ganjil—bahkan seperti “gulma” yang tumbuh di tempat yang salah. Tetapi justru “gulma” inilah yang kadang membantu meluruskan masyarakat. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Di sinilah letak kebaruan Ibnu Bajjah. Bila Plato berangkat dari jiwa untuk memikirkan negara ideal, Ibnu Bajjah, menurut Stanford, bergerak dari gagasan tentang kota ideal menuju penataan individu. Ketika kota utama tidak ada, maka tugas mendesak bukan menunggu masyarakat sempurna, tetapi **menyelamatkan integritas intelektual individu**. Filsuf harus belajar hidup benar bahkan ketika lingkungannya tidak mendukung. Dengan demikian, *manusia soliter* bukan antisosial, melainkan orang yang mempertahankan orientasi pada kebenaran di tengah masyarakat yang dikacaukan oleh opini, ambisi, dan ketidakjelasan moral. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Dalam konteks modern, konsep ini terasa sangat aktual. Bayangkan seorang akademisi, peneliti, atau pemimpin organisasi yang bekerja dalam lingkungan penuh sensasi, populisme, dan tekanan citra. Ia menghadapi budaya yang lebih menyukai opini cepat daripada pemikiran jernih. Dalam situasi seperti itu, gagasan Ibnu Bajjah menyatakan bahwa keselamatan intelektual menuntut kemampuan menjadi “soliter” dalam arti batin: tidak larut dalam keramaian opini, tetapi tetap menata diri berdasarkan akal dan kebenaran. Kesendirian di sini bukan penolakan terhadap masyarakat, melainkan strategi menjaga kejernihan. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

7. Hidup Intelektual sebagai Jalan Kebajikan

Ibnu Bajjah tidak memisahkan akal dari etika. Dalam penjelasan Stanford, manusia memiliki berbagai tingkatan aktivitas: ada yang masih didominasi kebutuhan tubuh, ada yang bergerak dalam bentuk-bentuk spiritual partikular, dan ada segelintir yang mencapai tingkat intelektual universal. Kebajikan, pada kebanyakan orang, masih berhubungan dengan citra dan afek yang hadir dalam imajinasi; tetapi filsuf mencapai kebajikan tertinggi karena ia hidup dalam universalitas inteligibel. Dengan kata lain, semakin tinggi seseorang dalam kehidupan intelektualnya, semakin luhur pula kualitas moralnya. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Pandangan ini memperlihatkan bahwa bagi Ibnu Bajjah, etika bukan hanya soal aturan perilaku, melainkan soal **struktur jiwa**. Orang tidak menjadi baik hanya dengan meniru kebiasaan baik secara lahiriah. Ia menjadi baik ketika daya-daya jiwanya tertata secara benar, dan penataan tertinggi itu hanya mungkin jika akal memimpin. Maka, moralitas sejati bukan sekadar kepatuhan eksternal, tetapi hasil dari kemenangan rasionalitas atas kekacauan hasrat dan opini. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Stanford juga mencatat bahwa Ibnu Bajjah membedakan bentuk-bentuk spiritual partikular dari bentuk-bentuk universal. Pada tingkatan partikular, manusia masih hidup melalui citra, memori, dan dorongan yang bercampur. Ini menjelaskan mengapa banyak orang dapat tampak religius, asketis, atau saleh secara sosial, namun belum tentu mencapai kebahagiaan tertinggi. Ibnu Bajjah bahkan mengkritik kecenderungan sebagian kalangan sufi yang menurutnya berhenti pada pengalaman-pengalaman partikular dan mengira itulah puncak kebahagiaan. Kritik ini tidak berarti menolak dimensi spiritual, melainkan menegaskan bahwa **spiritualitas tertinggi tetap membutuhkan pemurnian intelektual**. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Di sinilah keberanian filsafat Ibnu Bajjah tampak. Ia tidak puas dengan moralitas kebiasaan, politik massa, atau pengalaman batin yang tidak diuji oleh akal. Ia menginginkan manusia yang “ilahiah” dalam arti filsafati: manusia yang tindakannya diatur oleh inteligensi, bukan sekadar oleh desakan tubuh atau emosi. Stanford merangkum bahwa dalam pandangannya, tindakan spiritual menjadikan manusia lebih mulia, sedangkan tindakan intelektual menjadikannya ilahi dan berbudi luhur. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

8. Penyatuan dengan Akal Aktif dan Kebahagiaan Tertinggi

Salah satu tema tersulit namun terpenting pada Ibnu Bajjah adalah gagasan tentang **penyatuan akal manusia dengan Akal Aktif**. Dalam karya-karya akhir seperti *Epistle of the Conjunction of Intellect with Man*, ia menggambarkan jalan alami manusia dari penerimaan bentuk-bentuk spiritual, menuju pemahaman inteligibel, lalu pendekatan kepada inteligensi terakhir. Ia membedakan tiga tahap: tahap orang kebanyakan, tahap para ilmuwan atau filsuf, dan tahap orang-orang yang berbahagia atau “diberkati”. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Pada tahap pertama, inteligibel masih terikat pada benda-benda material. Pada tahap kedua, manusia mulai memahami bentuk-bentuk spiritual dan bergerak ke arah pengetahuan filosofis. Tetapi pada tahap ketiga, yang tertinggi, manusia tidak lagi sekadar memahami inteligibel sebagai representasi yang terkait dengan objek-objek dunia ini; ia masuk ke ranah inteligibel absolut. Stanford menjelaskan bahwa pada titik ini Ibnu Bajjah menggunakan analogi gua Plato, tetapi melampauinya: ia tidak berhenti pada keluar dari gua menuju pengetahuan, melainkan mengarah ke pengalaman puncak di mana manusia “menjadi cahaya” melalui perjumpaan dengan inteligensi tertinggi. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Di sini harus diakui bahwa pemikiran Ibnu Bajjah menjadi sangat subtil dan, menurut Stanford sendiri, agak kabur dalam detail mekanismenya. Apakah penyatuan itu bersifat metaforis, intelektual, mistis, atau ontologis secara harfiah? Stanford mencatat bahwa maksud dasarnya cukup jelas—yakni pendakian manusia menuju Akal Aktif—tetapi bagaimana tepatnya penyatuan itu terjadi tetap problematis. Bahkan Averroes kemudian mempertanyakan apakah tahap tertinggi itu merupakan kesempurnaan alamiah manusia ataukah karunia ilahi. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Namun justru di sinilah daya tarik Ibnu Bajjah. Ia berdiri di perbatasan antara filsafat rasional dan pengalaman puncak yang nyaris mistik. Ia tetap berbicara dalam bahasa akal, bentuk, intelek, dan intelligible; tetapi ujung perjalanannya adalah keadaan di mana bahasa demonstratif mulai kehabisan tenaga. Ia sendiri, menurut Stanford, mengakui bahwa ia tidak sempat memberikan argumen demonstratif lengkap tentang perkara itu. Jadi, filsafat Ibnu Bajjah bisa dibaca sebagai pengakuan bahwa akal adalah jalan tertinggi manusia, tetapi akal juga mengantarkan manusia ke batas di mana kebenaran tidak lagi sepenuhnya dapat dijelaskan oleh rumusan teknis. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

9. Politik, Masyarakat, dan Problem Kota yang Tidak Sempurna

Walaupun Ibnu Bajjah sering diingat sebagai filsuf akal dan kesendirian, ia tetap memiliki dimensi politik yang nyata. Ia tidak menulis dari ruang hampa. Gagasannya tentang soliter justru lahir dari pertanyaan politik: apa yang harus dilakukan orang baik ketika hidup di kota yang rusak? Stanford menunjukkan bahwa baginya kota utama adalah satu-satunya masyarakat yang benar-benar memungkinkan kebahagiaan penuh, sebab di sanalah manusia mencapai kesempurnaan. Akan tetapi, karena kebanyakan

masyarakat aktual adalah kota-kota tidak sempurna, filsuf harus menempuh strategi lain. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Di masyarakat yang tidak sempurna, opini publik sering memusuhi kebenaran. Orang yang melihat benar dapat dianggap aneh, berbahaya, atau tidak relevan. Dalam bahasa Ibnu Bajjah, mereka ini seperti “gulma” yang tumbuh di tempat yang tidak siap menerimanya. Namun berbeda dari al-Farabi yang lebih cenderung melihat “gulma” sebagai ancaman, Ibnu Bajjah memberi mereka fungsi korektif dalam masyarakat yang rusak. Dengan kata lain, sang intelektual bukan sekadar penyendiri yang melarikan diri, tetapi juga saksi kebenaran yang diam-diam menjaga kemungkinan pembaruan kota. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Hal ini dapat dibaca sangat produktif untuk dunia kontemporer. Dalam organisasi, universitas, birokrasi, atau komunitas digital, sering muncul orang-orang yang mempertahankan integritas analitis ketika mayoritas terbawa sentimen. Mereka kerap tampak tidak populer, terlalu kritis, atau tidak “kompak”. Namun dalam logika Ibnu Bajjah, justru orang-orang seperti itulah yang menjaga kualitas intelektual sebuah komunitas. Mereka adalah unsur korektif yang mencegah masyarakat tenggelam dalam kebodohan kolektif. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Dengan demikian, filsafat Ibnu Bajjah tidak anti-politik. Ia hanya realistis bahwa kondisi politik tidak selalu memungkinkan filsuf menjadi penguasa atau guru publik. Ketika struktur sosial rusak, prioritas pertama adalah **tata kelola diri**. Dari sana, kontribusi terhadap masyarakat mungkin tetap terjadi, tetapi secara tidak langsung. Ini membuat pemikirannya terasa sangat dekat dengan etika profesi dan kepemimpinan modern: sebelum mengubah organisasi, seseorang harus terlebih dahulu mampu menata akalnya sendiri. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

10. Ibnu Bajjah dan Kritik terhadap Kehidupan Non-Intelektual

Salah satu aspek penting dalam membaca Ibnu Bajjah adalah memahami siapa lawan utamanya. Lawannya bukan hanya rezim politik yang tidak ideal, tetapi juga seluruh bentuk kehidupan yang **tidak dipimpin oleh akal**. Kehidupan yang sepenuhnya dikendalikan tubuh, citra sosial, kebiasaan massa, atau pengalaman batin yang tidak diuji, semuanya dipandang sebagai bentuk eksistensi yang belum selesai. Dalam skema Stanford, sebagian besar manusia hidup di tataran bentuk-bentuk partikular; hanya para filsuf yang benar-benar mencapai intelligible universal. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Ini bukan berarti Ibnu Bajjah meremehkan kebutuhan dasar manusia. Ia justru sadar bahwa manusia tetap membutuhkan makanan, pakaian, rumah, dan kehormatan sosial. Stanford mencatat bahwa ia membahas bagaimana bentuk-bentuk spiritual menggerakkan manusia bahkan dalam urusan seperti pakaian, yang mempunyai fungsi protektif sekaligus ornamental. Akan tetapi, semua itu harus diletakkan pada tempatnya. Ia tidak boleh menjadi tujuan akhir. Jika manusia berhenti pada level ini, ia belum sungguh hidup sebagai makhluk rasional. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Dalam hal ini Ibnu Bajjah dapat dibaca sebagai pengkritik sangat dini terhadap budaya superfisial. Di zaman kita, problemnya mungkin bukan lagi istana Almoravid, melainkan banjir informasi, budaya viral, identitas digital, dan kegaduhan opini. Banyak orang hidup dalam dunia citra dan reaksi cepat, tetapi miskin kontemplasi. Dalam bahasa Ibnu Bajjah, mereka hidup dalam imajinasi dan partikularitas, belum dalam universalitas akal. Karena itu, pemikirannya memberi kritik tajam terhadap peradaban yang sangat terhubung tetapi dangkal secara intelektual. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

11. Pengaruh terhadap Tradisi Filsafat Islam dan Eropa Latin

Secara historis, pengaruh Ibnu Bajjah sangat besar. Britannica secara eksplisit menyebutnya sebagai **pendahulu Ibnu Tufail dan Averroes (Ibnu Rusyd)**. Stanford juga menempatkannya sebagai figur sentral dalam kematangan filsafat al-Andalus. Dengan demikian, ia dapat dilihat sebagai jembatan antara tradisi filsafat Timur Islam—khususnya warisan al-Farabi dan Ibnu Sina—dengan perkembangan filsafat Barat Islam di Andalusia. ([Encyclopedia Britannica](#))

Pengaruh itu tampak pada beberapa hal. Pertama, ia mewariskan kerangka noetika, yakni teori tentang akal dan intelligible, yang kemudian menjadi salah satu medan diskusi utama dalam filsafat Islam Barat. Kedua, ia menyumbang model hubungan antara etika, politik, dan metafisika yang diolah lagi oleh penerusnya. Ketiga, melalui nama Latinnya, Avempace, ia masuk ke orbit intelektual Eropa Latin abad pertengahan, terutama dalam diskusi tentang jiwa dan akal yang kemudian berkaitan dengan penerimaan Aristoteles di Barat. ([Encyclopedia Britannica](#))

Lebih jauh lagi, jejaknya penting karena ia menunjukkan bahwa Andalusia bukan sekadar ruang penerjemahan ilmu, tetapi tempat lahirnya elaborasi filosofis asli. Ia bukan penerjemah Aristoteles atau komentator pasif al-Farabi. Ia adalah pemikir yang menyesuaikan filsafat dengan konteks masyarakat tidak sempurna, sekaligus mengembangkan visi khas tentang soliter, kebahagiaan intelektual, dan penyatuan dengan Akal Aktif. Itu sebabnya, walaupun beberapa gagasannya terlihat belum sepenuhnya selesai, bobot historisnya tetap sangat besar. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

12. Membaca Ibnu Bajjah dari Perspektif Kontemporer

Apa relevansi Ibnu Bajjah bagi masa kini? Pertama, ia mengajarkan bahwa **kehidupan intelektual adalah disiplin eksistensial**. Di era digital,

pengetahuan sering direduksi menjadi akses cepat terhadap informasi. Tetapi Ibnu Bajjah mengingatkan bahwa mengetahui berarti memurnikan jiwa dari dominasi yang partikular dan material. Pengetahuan sejati bukan akumulasi data, melainkan transformasi cara berada. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Kedua, konsep *manusia soliter* relevan bagi para pendidik, peneliti, dan pemimpin yang harus menjaga integritas di tengah budaya yang gemar menyederhanakan persoalan. Soliter pada Ibnu Bajjah tidak identik dengan isolasi sosial, tetapi dengan kemampuan menjaga jarak kritis dari opini mayoritas. Dalam istilah modern, ia berbicara tentang **otonomi intelektual**—kemampuan berpikir secara mandiri tanpa terhisap oleh kebisingan kolektif. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Ketiga, filsafatnya berguna untuk pendidikan karakter. Banyak model pendidikan modern menekankan keterampilan, kompetensi, dan produktivitas, tetapi kurang memberi perhatian pada kualitas jiwa. Ibnu Bajjah memperlihatkan bahwa pembentukan manusia tidak cukup dengan keterampilan teknis. Yang lebih mendasar adalah penataan bertingkat atas daya-daya jiwa sehingga akal menjadi pemimpin. Pendidikan, dengan demikian, bukan sekadar *skill formation*, melainkan *soul formation*. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Keempat, pemikirannya menantang dunia akademik modern untuk kembali memikirkan integrasi ilmu. Ia tidak memisahkan logika, sains, psikologi, etika, dan metafisika secara kaku. Justru kekuatan intelektual lahir dari kemampuan melihat hubungan antarsemuanya. Bagi dunia manajemen, pendidikan, atau kepemimpinan, ini berarti bahwa pengambilan keputusan terbaik lahir dari integrasi fakta, penalaran, moralitas, dan tujuan hidup—bukan dari efisiensi semata. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

13. Refleksi Kritis

Tentu saja, Ibnu Bajjah bukan tanpa masalah. Sebagian pembaca modern mungkin melihat teorinya terlalu elitis karena hanya sedikit orang yang mencapai hidup intelektual tertinggi. Ada juga yang menganggap konsep penyatuan dengan Akal Aktif tidak cukup jelas atau terlalu spekulatif. Stanford sendiri mengakui bahwa maksudnya tampak, tetapi mekanisme persis “konjungsi” itu tetap tidak sepenuhnya terang. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Selain itu, kritiknya terhadap sebagian pengalaman sufi dapat dipandang terlalu rasionalistik. Dari sudut pandang lain, pengalaman keagamaan yang simbolik, afektif, dan imajinatif tidak harus dianggap tahap rendah semata; ia juga dapat menjadi jalan pembentukan moral dan makna hidup. Namun justru di sinilah dialog dengan Ibnu Bajjah menjadi produktif. Ia memaksa kita bertanya: sejauh mana pengalaman rohani perlu diuji oleh akal? Sejauh mana akal dapat menilai pengalaman yang melampaui artikulasi konseptual? ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Meski demikian, kelemahan-kelemahan ini tidak menghapus nilainya. Sebaliknya, ia memperlihatkan bahwa Ibnu Bajjah sedang bekerja di wilayah yang amat sulit: mempertemukan psikologi, etika, politik, dan metafisika dalam satu teori kehidupan manusia. Ia mungkin tidak selalu memberikan jawaban final, tetapi ia berhasil merumuskan pertanyaan yang tetap hidup sampai sekarang: bagaimana manusia dapat hidup benar, berpikir jernih, dan tetap utuh di tengah masyarakat yang tidak utuh? ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Penutup

Ibnu Bajjah adalah salah satu figur kunci dalam sejarah filsafat Islam Barat. Ia hidup di Andalusia pada masa transisi politik, berkarya lintas disiplin, dan

meninggalkan warisan yang penting bagi Ibnu Tufail, Ibnu Rusyd, dan tradisi intelektual berikutnya. Tetapi arti terbesarnya bukan sekadar historis. Ia menawarkan suatu visi tentang manusia sebagai makhluk yang dapat naik dari dunia inderawi menuju dunia intelligible melalui disiplin akal. Dalam visi itu, akal bukan lawan dari spiritualitas, melainkan jalannya; bukan lawan dari etika, melainkan fondasinya. ([Encyclopedia Britannica](#))

Melalui gagasan tentang *Tadbīr al-Mutawahhīd*, ia menunjukkan bahwa ketika masyarakat tidak memberi ruang yang sehat bagi kebenaran, tugas pertama manusia bukan menyerah pada keramaian, melainkan menata dirinya. Kesendirian intelektual menjadi bentuk keberanian moral. Orang yang berpikir jernih mungkin tampak sendiri, tetapi justru dalam kesendirian itulah ia menjaga kemungkinan bagi kebajikan dan pembaruan sosial. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Pada akhirnya, filsafat Ibnu Bajjah dapat diringkas sebagai ajakan untuk memuliakan akal tanpa kehilangan orientasi pada kehidupan yang baik. Ia mengingatkan bahwa kebahagiaan tertinggi tidak diperoleh dari konsumsi, reputasi, atau keramaian, melainkan dari pendakian batin menuju kebenaran. Dalam zaman yang sangat bising, pesan itu terasa sangat modern. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Daftar Pustaka Singkat

Britannica Editors. "Avempace." *Encyclopaedia Britannica*. ([Encyclopedia Britannica](#))

Montada, Josep Puig. "Ibn Bâjja [Avempace]." *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Montada, Josep Puig. "Ibn Bâjja [Avempace] – Sources for His Biography." *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Montada, Josep Puig. "Ibn Bâjja." *Stanford Encyclopedia of Philosophy Archive (Winter 2016 Edition)*. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Berikut lanjutan dalam format akademik pelengkap untuk makalah di atas.

Abstrak

Makalah ini membahas pemikiran **Ibnu Bajjah (Avempace)** sebagai salah satu filsuf Muslim paling awal dan paling penting di al-Andalus, dengan fokus pada gagasannya tentang **akal, jiwa, dan kehidupan intelektual**. Tujuan utama makalah ini adalah menjelaskan bagaimana Ibnu Bajjah memandang manusia sebagai makhluk yang dapat bergerak dari pengalaman inderawi menuju pemahaman universal, lalu menuju tingkat kesempurnaan intelektual yang lebih tinggi. Dengan pendekatan studi pustaka dan pembacaan interpretatif atas sumber-sumber sekunder otoritatif, makalah ini menunjukkan bahwa filsafat Ibnu Bajjah tidak hanya bersifat metafisis, tetapi juga etis dan eksistensial. Melalui karya-karya seperti *Tadbīr al-Mutawahhīd*, ia menekankan pentingnya penataan diri, terutama ketika seseorang hidup di dalam masyarakat yang tidak sempurna secara moral maupun politik. Dalam kerangka itu, akal tidak dipahami semata-mata sebagai instrumen berpikir, melainkan sebagai sarana pemurnian jiwa, pembebasan dari dominasi hasrat dan opini, serta jalan menuju kebahagiaan tertinggi. Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa konsep "manusia soliter" pada Ibnu Bajjah bukanlah ajakan untuk mengasingkan diri secara sosial, melainkan strategi menjaga integritas

intelektual di tengah lingkungan yang tidak selalu kondusif bagi kebenaran. Dengan demikian, Ibnu Bajjah dapat dipahami sebagai filsuf yang merumuskan hubungan erat antara rasionalitas, etika, dan pencapaian kesempurnaan manusia dalam tradisi filsafat Islam klasik. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Kata Kunci

Ibnu Bajjah; Avempace; filsafat Islam; al-Andalus; akal; jiwa; kehidupan intelektual; Akal Aktif; *Tadbīr al-Mutawahhīd*; kebahagiaan intelektual.

Glosarium

Glosarium berikut merangkum istilah-istilah pokok yang berkaitan dengan pembahasan Ibnu Bajjah, terutama dalam konteks filsafat jiwa, akal, dan kehidupan intelektual dalam tradisi Islam klasik. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

1. Ibnu Bajjah (Avempace)

Filsuf Muslim dari Zaragoza, al-Andalus, yang hidup sekitar akhir abad ke-11 hingga 1138/1139 M, dan dikenal sebagai perintis utama filsafat Islam Andalusia.

2. al-Andalus

Wilayah kekuasaan Islam di Semenanjung Iberia yang menjadi ruang penting pertukaran ilmu, filsafat, sastra, dan sains pada Abad Pertengahan.

3. Akal ('aql)

Kemampuan rasional manusia untuk memahami hakikat sesuatu, bergerak dari hal-hal partikular menuju universal, dan menjadi dasar pencapaian pengetahuan tertinggi.

4. Jiwa (nafs)

Prinsip kehidupan dan penggerak tubuh yang dalam filsafat Islam mencakup berbagai daya, seperti daya inderawi, imajinatif, dan rasional.

5. Akal Potensial

Keadaan akal manusia ketika masih memiliki kemungkinan untuk mengetahui, tetapi belum sepenuhnya aktual dalam memahami bentuk-bentuk universal.

6. Akal Aktual

Tahap ketika akal telah menjalankan fungsinya secara aktif dalam memahami intelligible atau makna universal.

7. Akal Aktif (*Active Intellect*)

Realitas intelektual yang berada di atas akal manusia individual dan menjadi sumber aktualisasi pengetahuan; dalam tradisi filsafat Islam, konsep ini sangat penting dalam menjelaskan bagaimana manusia mencapai pengetahuan universal.

8. Intelligible

Objek pengetahuan akal, yaitu bentuk atau esensi universal yang telah dilepaskan dari materi dan dapat dipahami oleh intelek.

9. Bentuk Spiritual

Tingkatan bentuk yang semakin lepas dari materialitas; dalam pemikiran Ibnu Bajjah, manusia bergerak naik melalui bentuk-bentuk ini menuju tingkat intelektual yang lebih tinggi.

10. *Ma'na*

Makna atau isi konseptual yang ditangkap jiwa; istilah ini membantu menjelaskan peralihan dari persepsi inderawi ke pemahaman rasional.

11. *Tadbīr al-Mutawahhīd*

Karya terkenal Ibnu Bajjah yang dapat dipahami sebagai "Tata Kelola Sang Soliter," yaitu pedoman penataan diri bagi individu yang ingin hidup menurut akal di tengah masyarakat yang tidak ideal.

12. *Mutawahhīd*

Manusia soliter, yakni individu yang menjaga kebeningan rasional dan

integritas intelektualnya ketika lingkungan sosial-politik tidak mendukung kehidupan yang benar.

13. Ittiṣāl

Konjungsi atau keterhubungan akal manusia dengan Akal Aktif; dipahami sebagai tahap tinggi dalam perjalanan intelektual manusia.

14. Kebahagiaan (sa'ādah)

Tujuan akhir kehidupan manusia; pada Ibnu Bajjah, kebahagiaan tertinggi dicapai bukan terutama melalui kenikmatan material, melainkan melalui kesempurnaan intelektual.

15. Kehidupan Intelektual

Bentuk hidup yang diarahkan oleh pencarian kebenaran, kontemplasi rasional, dan disiplin akal, sehingga manusia mencapai kualitas eksistensi yang lebih luhur.

Daftar Pustaka (APA 7)

Britannica, T. Editors of Encyclopaedia. (n.d.). *Avempace*. *Encyclopaedia Britannica*. Retrieved March 25, 2026. ([Encyclopedia Britannica](#))

Britannica, T. Editors of Encyclopaedia. (n.d.). *Ibn Tufayl*. *Encyclopaedia Britannica*. Retrieved March 25, 2026. ([Encyclopedia Britannica](#))

Ivry, A. L. (2012). *Arabic and Islamic psychology and philosophy of mind*. In *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Stanford University. (Original work published 2008). ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Montada, J. P. (2023). *Ibn Bâjja [Avempace]*. In *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Stanford University. (Original work published 2007). ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

*Rudy C Tarumingkeng: Ibnu Bajjah (Avempace) - Filsuf Muslim
Andalusia - tentang akal dan kehidupan intelektual*

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 24 March 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69c241e8-ecb0-839a-997f-19352e501180>